

Exploratory Factor Analysis of Moral Disengagement Scale (MDS) in Indonesian Version

Analisis Faktor Eksploratori Skala Pelepasan Moral (MDS) Versi Bahasa Indonesia

Andreas Kiser Purba¹, Defi Syazana Nadhira², Devi Lusiria³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: andreaspurba805@gmail.com

Abstract

Adolescents are vulnerable to showing aggressive behavior that is often justified through the process of moral disengagement. This study aims to adapt and test the validity and reliability of the Indonesian version of the Moral Disengagement Scale (MDS) in adolescents aged 10–15 years. Participants in this study were 323 early adolescents selected through a purposive sampling method. Scale adaptation was carried out through the stages of forward-backward translation, expert judgment, Aiken-V test, and analysis using JASP version 19.3. The results of the validity test showed that 18 of the 19 items had an item-total correlation above 0.3, indicating good discrimination. The Cronbach's Alpha reliability value of 0.883 indicated high internal consistency. Exploratory factor analysis (EFA) showed a KMO value of 0.892 and Bartlett's Test was significant ($p < 0.01$), so it was worthy of further analysis. The Indonesian version of the MDS scale forms three main factors that describe the dimensions of aggression justification, beliefs about the treatment of others, and moral rationalization. This finding is in line with the three-factor model developed by Rubio-Garay et al. (2017). The Indonesian version of the MDS scale has been proven valid and reliable, and is able to describe the tendency of moral disengagement in adolescents in the context of Indonesian culture.

Keyword: Moral Disengagement Scale, Exploratory Factor Analysis, Adolescents

Abstrak

Remaja rentan menunjukkan perilaku agresif yang sering kali dibenarkan melalui proses *moral disengagement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas serta reliabilitas *Moral Disengagement Scale* (MDS) versi Bahasa Indonesia pada remaja usia 10–15 tahun. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 323 remaja awal yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Adaptasi skala dilakukan melalui tahapan *forward-backward translation*, *expert judgment*, uji Aiken-V, serta analisis menggunakan JASP versi 19.3. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 18 dari 19 item memiliki korelasi item-total di atas 0,3, yang menandakan daya beda yang baik. Nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi. Analisis faktor eksploratori (EFA) menunjukkan nilai KMO 0,892 dan *Bartlett's Test* signifikan ($p < 0,01$), sehingga layak dianalisis lebih lanjut. Skala MDS versi Bahasa Indonesia membentuk tiga faktor utama yang menggambarkan dimensi pembernanan agresi, keyakinan terhadap perlakuan terhadap orang lain, dan rasionalisasi moral. Temuan ini sejalan dengan model tiga faktor yang dikembangkan oleh Rubio-Garay et al. (2017). Skala MDS versi Indonesia terbukti valid dan reliabel, serta mampu menggambarkan kecenderungan pelepasan moral pada remaja dalam konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci Skala Pelepasan Moral, Analisis Faktor Eksploratori, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Menurut Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua kategori, yaitu remaja awal dengan rentang usia 10 sampai 16 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 17 sampai 18 tahun. Sary (2017) menjelaskan pada masa ini, remaja berada pada puncak perkembangan emosi, di mana mereka menunjukkan tingkat emosionalitas yang tinggi. Pada masa remaja awal, mereka cenderung lebih sensitif dan sering mengalami emosi negatif seperti mudah marah, tersinggung, sedih, atau murung. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, kematangan emosional mereka bisa terhambat, yang dapat memicu perilaku negatif seperti bersikap agresif atau menghindari kenyataan (Faturochman, 2016).

Berbagai perubahan tersebut menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan tantangan dan tekanan yang muncul, baik dari dalam diri maupun lingkungan sosialnya. Apabila proses penyesuaian ini tidak berjalan dengan baik, remaja akan lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengontrol perilaku. Kenyataannya masih banyak dijumpai perilaku negatif di kalangan remaja, seperti terlibat perkelahian, tawuran, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, serta saling menghina (Merdekasari & Chaer, 2017). Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja sering kali berakar dari dorongan internal untuk menyakiti atau merugikan orang lain, yang dalam psikologi dikenal sebagai perilaku agresif. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik seperti memukul atau menendang, maupun secara verbal seperti menghina, mengejek, atau mengancam (Cervantes et al., 2024). Agresi biasanya dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan emosional, lingkungan sosial yang kurang mendukung, hingga pola asuh yang tidak tepat (Sary, 2017).

Fenomena perilaku agresif pada remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan studi kasus oleh Yanizon dan Sesriani (2019), ditemukan bahwa remaja laki-laki menunjukkan perilaku agresif berat seperti memukul hingga menyebabkan pendarahan, mengancam dengan senjata tajam, dan melakukan kekerasan fisik lainnya, yang disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis, minimnya perhatian orang tua, serta modeling negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) statistik kriminal tahun 2024 menunjukkan peningkatan pada perilaku agresif remaja dari tahun sebelumnya, seperti perkelahian, tawuran, hingga penyiksaan dan pembunuhan.

Hasil penelitian Yunalia dan Etika (2020) yang meneliti siswa SMP di Kediri menunjukkan bahwa perilaku agresif masih sering terjadi di kalangan remaja sekolah menengah pertama, terutama dalam bentuk ancaman verbal, pertengkar mulut, dan rasa permusuhan. Sebanyak 46,3% siswa menunjukkan tingkat agresivitas rendah, namun sekitar 19,6% menunjukkan tingkat sedang dan 7,5% berada pada tingkat agresif tinggi. Ferdiansa dan Neviyarni (2020) juga mencatat bahwa perilaku agresif remaja berkaitan dengan pola asuh permisif dan tekanan sosial dari teman sebaya. Sementara itu, hasil penelitian Khaira (2022) menunjukkan bahwa pelajar perempuan juga menunjukkan perilaku agresivitas emosional, seperti iri, menyindir, dan menjatuhkan teman secara sosial. Perilaku menormalisasi agresivitas dan kejahatan ini disebut *moral disengagement*.

Moral disengagement adalah suatu mekanisme psikologis dimana individu memisahkan tindakan amoral atau menyimpang dari nilai moral yang mereka anut, sehingga mereka tidak merasa bersalah saat melakukan tindakan tersebut (Siregar & Ayriza, 2020). *Moral disengagement* dapat dipahami sebagai upaya individu untuk membenarkan tindakan yang melanggar nilai moral, agar ia tidak merasa bersalah saat melakukannya. Biasanya, pelanggaran moral akan menimbulkan rasa bersalah, namun individu yang mengalami *moral disengagement* akan mencari pemberian agar perasaan bersalah tersebut dapat dihindari (Aisyah et al., 2023). Atau dengan kata lain, remaja yang memiliki kecenderungan *moral disengagement* cenderung membenarkan perilaku menyimpang seperti agresi, perundungan, atau kekerasan melalui pemberian kognitif, pergeseran tanggung jawab, atau dehumanisasi korban.

Maka dari itu, mengadaptasi *moral disengagement scale* ke dalam bahasa Indonesia sangat penting melihat tingginya perilaku agresif di kalangan remaja usia 10–15 tahun di Indonesia. Pada usia ini, remaja berada dalam masa perkembangan emosional yang labil, rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan sering kali belum memiliki kemampuan pengendalian diri serta pemahaman moral

yang matang. Oleh karena itu, peneliti mengadaptasi skala *moral disengagement* kedalam bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks bahasa dan budaya Indonesia agar dapat digunakan secara luas untuk memahami dan mengidentifikasi kecenderungan remaja dalam membenarkan perilaku menyimpang.

Selain skala *moral disengagement* yang bertujuan untuk mengukur perilaku membenarkan perilaku menyimpang, terdapat beberapa skala serupa yang diadaptasi dan dianalisis kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti, *Moral Character Scale* yang diadaptasi oleh Jannah dan Lusiria (2024) yang bertujuan untuk mengukur tingkat karakter moral individu berdasarkan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku etis. Dalam versi Indonesia, skala ini mengadaptasi *Moral Character Questionnaire* (MCQ) yang awalnya dikembangkan oleh Furr et al. (2022), dan mencakup tujuh dimensi utama: *Global Morality, Honesty, Compassion, Fairness, Loyalty, Purity, dan Respect*. Selain itu, terdapat *Character Scale* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Lusiria et al. (2024) yang bertujuan untuk mengukur karakter remaja, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Skala ini awalnya dikembangkan oleh Wang et al. (2015) dan terdiri dari 33 item yang mencerminkan delapan dimensi karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 323 remaja awal di Indonesia sebagai partisipan, dengan rentang usia 10 hingga 15 tahun. Sebanyak 51,2% partisipan adalah perempuan, sedangkan 48,8% lainnya adalah laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengikuti jumlah partisipan yang digunakan dalam artikel panduan *moral disengagement scale*.

Skala *moral disengagement* pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura et al. (1996) yang terdiri dari 32 item. Skala ini untuk mengukur sejauh mana seseorang menggunakan delapan mekanisme *moral disengagement* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu; *moral justification* (pembenaran moral), *euphemistic labeling* (penghalusan bahasa), *advantageous comparison* (perbandingan menguntungkan), *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab), *distortion of consequences* (penyimpangan konsekuensi), *dehumanization* (dehumanisasi korban), *attribution of blame* (penyalahgunaan atribusi terhadap korban).

Skala ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mencerminkan bentuk-bentuk normalisasi terhadap perilaku tidak etis atau menyimpang. Kemudian, beberapa peneliti dari berbagai negara telah mengadaptasinya ke dalam bahasa mereka masing-masing. Skala *moral disengagement* yang peneliti gunakan saat ini diadaptasi dari penelitian Cervantes et al., (2024) yang memiliki 22 item pernyataan yang terbagi menjadi 8 indikator. Metode pengukuran dalam skala *moral disengagement* menggunakan jenis skala likert dengan 4 alternatif jawaban; SS (Sangat Sesuai); S (Sesuai); TS (Tidak Sesuai); dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Proses adaptasi skala dalam penelitian ini melalui tahap memperoleh persetujuan dari peneliti asli, menerjemahkan instrumen secara dua arah (forward dan backward translation), *expert judgement*, melakukan uji Aiken-V, menggugurkan item yang tidak mencapai nilai V tabel, merevisi item sesuai masukan dari *expert judgement*, membuat kuesioner, uji coba item dan menganalisis data yang didapatkan menggunakan aplikasi JASP versi 19.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Azwar (2015) skala dalam psikologi dianggap memiliki daya diskriminasi yang baik apabila indeks daya bedanya berada di atas 0,30 atau 0,25. Namun, jika jumlah item yang memenuhi kriteria tersebut belum mencapai batas minimal 0,30 maka dapat diturunkan menjadi 0,25. Sebuah item dinilai layak untuk dipertahankan apabila memiliki nilai korelasi diatas 0,3. Dalam hasil analisis ini, hanya item nomor 17 yang memiliki korelasi di bawah 0,3, sementara item lainnya menunjukkan nilai korelasi di atas 0,3 yang berarti item tersebut memiliki daya beda yang baik dan dinilai layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai *Cronbach's Alpha* dari skala *Moral Disengagement Scale (MDS)* versi 19 item adalah sebesar 0.883. Menurut Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022), nilai *Alpha Cronbach's* dapat dikategorikan, jika α kurang

dari 0,50, maka reliabilitasnya dianggap rendah, jika α berada di antara 0,50 hingga 0,70, maka reliabilitasnya tergolong moderat, nilai α di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang memadai, jika lebih dari 0,80, reliabilitas nya kuat, dan nilai α di atas 0,90 mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik atau hampir sempurna. Semakin kecil nilai α , semakin banyak item yang dianggap kurang reliabel. Berdasarkan hasil reliabilitas alat ukur dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang kami gunakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak untuk digunakan.

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	Cronbach's α
Point Estimate	0.883
95% CI lower bound	0.863
95% CI upper bound	0.900

Sumber: JASP

Selanjutnya dilakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) yang bertujuan untuk memahami karakteristik skala pada sampel khusus dalam penelitian ini. Hasil analisis mengkonfirmasi adanya struktur faktor yang mendasari ($p < 0,001$), dan hasil uji serta kecukupan sampel menunjukkan bahwa skala tersebut layak digunakan untuk analisis faktor lanjutan. Pada penelitian ini nilai KMO yang didapat sebesar 0,892 dan hasil uji Bartlett menunjukkan $\chi^2 = 2723,293$, $p < 0,01$.

Tabel 2. Skala Moral Disengagement dengan 3 Faktor

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Uniqueness
A3	0.646			0.417
A12	0.613			0.310
A8	0.600			0.323
A11	0.576			0.382
A1	0.519			0.512
A9	0.507			0.301
A2	0.401			0.236
A14		0.641		0.517
A17		0.622		0.427
A6		0.613		0.400
A10		0.487		0.503
A15		-0.432		0.430
A16		0.406		0.438
A15			0.524	0.239
A18			0.509	0.280
A13			0.474	0.207
A19			0.471	0.326
A4			0.453	0.254
A7			0.443	0.228

Sumber: JASP

Dalam penelitian ini skala *moral disengagement* berjumlah 19 item, maka model yang sesuai dengan kriteria OC (model b) dipilih karena memberikan cakupan item yang lebih luas dan dinilai mampu menggambarkan struktur faktor secara lebih komprehensif sesuai dengan tujuan pengukuran dalam studi ini. Versi skala yang terdiri dari 19 item yang digunakan dalam penelitian ini terbukti

efektif dalam mengukur proses pelepasan moral yang digunakan oleh remaja untuk merasionalisasi dan membenarkan perilaku agresif. Item yang dipertahankan menjelaskan bagaimana individu memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang perlu atau dapat diterima dalam situasi tertentu. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa alat ukur *Moral Disengagement Scale (MDS)* versi Bahasa Indonesia ini membentuk tiga faktor, yaitu Faktor 1 dengan nomor butir 1,2,3,8,9,11,12 Faktor 2 dengan nomor butir 5,6,10,14,16,17 dan Faktor 3 dengan nomor butir 4,7,13,15,18,19. Hasil ini berbeda dengan teori yang dikemukakan model pertama adalah faktor orde tinggi berdasarkan Bandura dan kolega (1996). Selanjutnya menggambarkan solusi empat faktor, seperti yang disarankan oleh Romera dan kolega (2023). Terakhir, menampilkan solusi delapan faktor sesuai penelitian oleh Qi (2019). Penelitian ini sejalan dengan mengikuti solusi tiga faktor yang diusulkan (Rubio-Garay et al., 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengadaptasi dan melakukan analisis psikometri terhadap *Moral Disengagement Scale (MDS)* versi Bahasa Indonesia pada remaja usia 10–15 tahun. Hasil analisis eksploratori dan konfirmatori menunjukkan bahwa skala MDS versi 19 item dari skala ini membentuk tiga faktor utama dan memiliki nilai reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,883$), sehingga dapat dikatakan sebagai alat ukur yang layak dan akurat untuk mengukur kecenderungan *moral disengagement* pada remaja. Skala ini memberikan gambaran terhadap cara remaja merasionalisasi perilaku agresif, dan relevan digunakan dalam konteks budaya Indonesia untuk menganalisis dinamika perilaku menyimpang yang melibatkan pemberian kognitif.

Untuk penelitian selanjutnya memerlukan cakupan yang lebih luas dan teknik sampling yang lebih representatif agar hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi remaja Indonesia secara menyeluruh. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang daerah, budaya, status sosial ekonomi, dan jenis sekolah (negeri maupun swasta), yang bertujuan untuk melihat kemungkinan variasi dalam penggunaan skala *moral disengagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N., Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2023, June). Analisis Moral Disengagement Siswa SMKN 2 Kota Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 309-315).
- Azwar, S. (2015). Dasar-dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kriminal 2024*
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48.
- Cervantes, D. R., Chamorro Coneo, A., Bolívar Pimiento, D., Hoyos de los Ríos, O., & Llinás Solano, H. (2024). A Psychometric Analysis of the Moral Disengagement Scale (MDS) in Association to Bullying Roles in Colombian Youth. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-11.
- Del Barrio, C., Martín, E., Montero, I., Gutiérrez, H., Barrios, Á., & Dios, M. J. (2008). Bullying and social exclusion in Spanish secondary schools: National trends from 1999 to 2006. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 8(3), 657–677. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=33712016003>
- Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: a study of antecedents and outcomes. *Journal of applied psychology*, 93(2), 374.

- Downing, K. F., Farr, S. L., Fundora, M. P., Glidewell, M. J., Vagi, K. J., & Wright, B. N. (2023). Bullying among children with heart conditions, National Survey of Children's Health, 2018–2020. *Cardiology in the Young*, 1–9. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1047951123004225>
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Guilford, J. P. (1954). Psychometric methods.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural equation modeling: a multidisciplinary journal*, 6(1), 1-55.
- Jannah, M., & Lusiria, D. (2025). Psychometric Property Analysis Of The Indonesian Version Of The Moral Character Scale. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology and Health Issues, ICoPHI 2024, 2 November 2024, Padang, West Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2024.2354569>
- Khaira, W. (2023). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Intelektualita*, 11(02).
- Lloret-Segura, S., Ferreres-Traver, A., Hernández-Baeza, A., & Tomás Marco, I. (2014). The exploratory factor analysis of the items: A practical guide, revised and updated. *Anales de Psicología*, 30(3). <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.199361>
- Lusiria, D., Pratama, M., & Oktarisa, F. (2024). Exploratory Factor Analysis of The Indonesian Version of Character Scale.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54-66.
- Matsunaga, M. (2010). How to factor-analyze your data right: Do's, don'ts, and how-to's. *International Journal of Psychological Research*, 3(1), 97–110. <https://doi.org/10.21500/20112084.854>
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 3(1).
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Qi, W. (2019). Harsh parenting and child aggression: Child moral dis engagement as the mediator and negative parental attribution as the moderator. *Child Abuse & Neglect*, 91, 12–22. <https://doi.org/10.1016/j.chab.2019.02.007>
- Romera, E. M., Herrera-López, M., Ortega-Ruiz, R., & Camacho, A. (2023). The moral disengagement scale-24: Factorial structure and cross-cultural comparison in Spanish and Colombian adolescents. *Psychology of*
- Rubio-Garay, F., Amor, P. J., & Carrasco, M. A. (2017). Dimensionality and psychometric properties of the Spanish version of the Mechanisms of Moral Disengagement Scale (MMDS-S). *Revista de Psicopatología y Psicología Clínica*, 22(1).
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J-PENGMAS (jurnal pengabdian kepada masyarakat)*, 1(1).
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Ecopsy*, 7(1), 373040.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). *Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja (Cause Of Aggressive Behavior On Adolescents) Counseling and Guidance Education*.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38-45.

LAMPIRAN

Moral Disengagement Scale

NO	ITEM
1	Tidak apa-apa berkelahi untuk melindungi temanmu
2	Jika seseorang punya banyak uang, tidak masalah jika kamu merusak barang-barang mereka
3	Lebih baik merusak barang orang lain, dari pada memukul orang lain
4	Tidak masalah menyalakan api sehingga menyebabkan kebakaran, karena pemadam kebakaran akan memadamkannya
5	Seorang anak dalam sebuah geng seharusnya tidak disalahkan atas masalah yang disebabkan oleh seluruh anggota geng
6	Kalau anak-anak hidup di lingkungan yang tidak baik, wajar saja kalau mereka jadi mudah marah atau bertindak kasar
7	Barang-barang yang dimiliki orang kaya memang pantas dirusak
8	Tidak apa-apa untuk memukuli seseorang yang menghina keluargamu
9	Memukul teman sekelas yang menyebalkan sama saja dengan memberi mereka 'pelajaran'
10	Jika anak-anak belum diajari cara berperilaku yang benar, mereka tidak boleh disalahkan karena berperilaku buruk
11	Tidak apa-apa bersikap kasar pada orang lain jika ia bersikap buruk
12	Tidak apa apa untuk berkelahi ketika nama baik kelompok kamu terancam
13	Mengambil sepeda seseorang tanpa izin sama saja dengan 'meminjamnya'
14	Jika satu kelompok melakukan hal yang salah, tidak adil kalau hanya satu anak yang disalahkan
15	Mengejek seseorang sebenarnya tidak menyakiti perasaan orang tersebut
16	Anak yang diperlakukan buruk biasanya sering melakukan suatu kesalahan
17	Tidak adil menyalahkan satu anak yang hanya berperan kecil dalam kerusakan yang disebabkan oleh satu Kelompok
18	Mengatakan hal buruk tentang orang lain tidak menyakiti siapa pun
19	Beberapa orang boleh diperlakukan dengan buruk karena perasaan mereka tidak mudah terluka